



Benarkah *Bullying Victim* Mengancam Interaksi Sosial Remaja?

Fajriana Ougtsa Al madya*, Nurul Aiyuda, Fatin Hanifah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Politik, Universitas Abdurrab Pekanbaru, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 28/9/2022
Revised : 22/11/2022
Published : 20/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2
No. : 2
Halaman : 73-78
Terbitan : **Desember 2022**

ABSTRAK

Individu yang dikucilkan dalam lingkungan sosial memilih menghabiskan banyak waktu sendirian sehingga menjadi sasaran berbagai tingkah laku agresif, disebut sebagai bullying victim. Bullying victim memiliki beberapa tipe salah satunya adalah tipe teasing : mengejek, menghina, melecehkan, meneriaki. Sehingga berdampak buruk terhadap interaksi sosial remaja. Sementara interaksi sosial kunci dari semua kehidupan sosial dan interaksi sosial yang baik dibutuhkan ketika bergaul dengan lingkungan sekitar sehingga membentuk suatu pertemanan bagi remaja. Tujuan penelitian untuk melihat hubungan antara interaksi sosial dengan bullying victim pada remaja Riau. Subjek penelitian ini sebanyak 210 responden yakni 46 laki-laki dan 164 perempuan remaja Riau dengan rentang usia 18-24 tahun. Teknik sampel menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan interaksi sosial dengan bullying victim pada remaja Riau, demikian hipotesis penelitian diterima. Implikasi penelitian ini, maka diketahui bahwa bullying victim sangat memerlukan interaksi sosial agar individu tidak mengalami kesulitan saat berada di lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci : *Bullying victim*; Interaksi sosial; Remaja.

ABSTRACT

Individual who was ostracized in the social environment tend to have difficulty in living friendships so they tend to spend a lot of time alone and become targets for various aggressive behavior such as bullying victims. Bullying victim had several types, one of them was the type of teasing (satire), namely mocking, insulting, harassing, and shouting, so that they have negative impact on social interaction on adolescents. While social interaction was the key to all social life and good social interaction skills. It is needed when hanging out with people around so as to form a friendship for teenagers. This study aims to examine the relationship between social interaction and bullying victim in Riau teenagers. The subjects in this study were 210 respondents, 46 male and 164 female, Riau teenagers with age range of 18-24 years. It used purposive sampling to collect sample. The result of this study indicates that there was a significant relationship between social interaction and bullying victims in Riau adolescents, It means that the research hypothesis is accepted. The implication of this research that it was known that bullying victims really need social interaction in order to feel brave or not experience difficulties when in their surroundings.

Keywords : *Bullying victims*; *Social interaction*; *Teenagers*.

© 2022 Jurnal Riset Psikologi Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Menurut [1], remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke dewasa dengan rentang usia 12-22 tahun, pada rentang ini terjadi proses pematangan fisik dan psikologi [1]. Berdasarkan Jahja ada beberapa ciri perubahan yang di alami masa remaja, secara fisik ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, maupun kematangan organ seksual, serta perkembangan fungsi-fungsi psikologis ditandai dengan aktifnya membangun dunia kognitif, sehingga terjadi peningkatan dalam kemampuan berpikir dan kemampuan dalam memahami serta mengingat dan terjadi peningkatan emosional yang berlangsung secara cepat, salah satu bentuk dari peningkatan emosional pada remaja adalah perilaku bullying [3].

Bullying adalah bentuk situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompokbertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara berulang-ulang. [4]. Bullying jugamerujuk pada tindakan kekerasan yang diperbuat oleh pelaku yang mempunyai kekuatan atau kekuasaan kepada orang lain yang dianggap lebih lemah, kekerasan yang dilakukan bisa berbentuk kekerasan fisik, verbal maupun psikologis [5].

Bullying dalam bentuk fisik seperti menampar, memukul, menganiaya, mencederai, sedangkan secara verbal seperti mengejek dan mengolok-ngolok dan secara mental atau psikis seperti memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan atau gabungan dari ketiganya [6]. Selanjutnya dalam penelitian ini akan berfokus yang disebut kepada bullying victim. Individu yang dikucilkan dalam lingkungan sosial cenderung menjadi bullying victim. Bullying victim mengalami kesulitan dalam menjalani hubungan pertemanan sehingga cenderung menghabiskan banyak waktu sendirian [7]. Bullying victim ialah seseorang yang menjadi sasaran bagi berbagai tingkah laku agresif dengan kata lain, bullying victim biasa disebut dengan orang yang di bully atau menjadi sasaran pembully [8].

Prevalensi hasil data dari KPAI, 1.089 jiwa (ABH) di Indonesia pada tahun 2020 diantaranya mengalami peraku bullying dan diantaranya yang menjadi bullying victim secara fisik berjumlah 249 jiwa dan 119 menjadi bullying victim secara verbal dan 46 jiwa menjadi bullying victim secara tidak langsung [9]. Berdasarkan penelitian [8] di SDN 37 Pekanbaru disimpulkan bahwa 63,33% siswa menjadi bullying victim, dan 36,67 diantaranya memiliki kategori rendah menjadi bullying victim .

Menjadi bullying victim memiliki dampak secara fisik seperti luka-luka ringan hingga berat, bahkan ada yang sampai berujung pada kematian. Secara psikis dampak dari bullying victim yaitu semakin buruknya penyesuaian sosial, meningkatnya depresi, tertekan, malu, semakin menurunnya kemampuan interaksi sosial, stres, bahkan sampai tindakan bunuh diri [10]. [11] juga menyebutkan bahwa yang menjadi bullying victim memberikan dampak terhadap interaksi sosial bagi remaja siswa yang minim memiliki banyak teman, sehingga menjadi semakin merasa tertekan, terkucilkan dan merasa tidak nyaman.

Menurut penelitian [12] siswa yang kurang lancar berinteraksi sosial dengan teman-temannya akan membuatnya semakin sulit bersosialisasi dengan temannya sehingga interaksi sosial siswa tidak dapat berjalan dengan optimal dan berdampak menjadi bullying victim untuk diri sendiri. Salah satu penyebab terjadinya bullying yaitu perkembangan kemampuan interaksi sosial anak yang terhambat [13]. Pentingnya interaksi sosial juga dikemukakan oleh [14] yang mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari setiap aspek kehidupan sosial.[15] menyebutkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang saling mempengaruhi dan bertimbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok lain. [16] pernah menyebutkan salah satu bentuk interaksi sosial adalah bentuk pertemanan yang seringkali disebut juga sebagai peer group, muncul pada masa remaja dan di sekolah-sekolah. Ketika membentuk suatu pertemanan remaja cenderung berteman dengan orang-orang terdekat yang berada di sekitarnya, kemudian hal ini memunculkan permasalahan terkait interaksi sosial [17].

Individu dengan kemampuan interaksi yang rendah membuat interaksi sosial individu tidak dapat berjalan optimal, sehingga memberikan dampak negatif yaitu menjadi semakin terkucilkan [18]. Peneliti juga melakukan survei pendahuluan kepada remaja Riau pada tanggal 22 Desember 2020 dengan jumlah subjek 83 orang. Hasil survei pendahuluan tersebut yaitu terdapat beberapa aspek interaksi sosial yang belum maksimal menurut [19] sehingga dapat diketahui bahwa beberapa remaja Riau memiliki indikasi kemampuan interaksi sosial yang rendah. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa hubungan bullying victim dengan interaksi sosial ini terjadi secara timbal balik, makna ini serupa dengan penelitian menurut

[20] menyebutkan bahwa siswa yang memiliki kategori rendah dalam berinteraksi adalah siswa yang menjadi bullying victim, dan yang menjadi bullying victim adalah siswa yang tidak bisa optimal dalam berinteraksi dan bergaul dengan baik dilingkungan sosial di sekitarnya. Penelitian [21] menyatakan bahwa penyebab siswa mengalami penurunan dalam berinteraksi atau kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya adalah individu yang mengalami bullying victim, karena dampak dari bullying bagi korban adalah memiliki masalah dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya. Berdasarkan uraian di atas, penelitian terkait interaksi sosial terhadap bullying victim sendiri masih inkonsistensi dalam arah hubungan. Ada beberapa penelitian menyebutkan interaksi sosial yang menyebabkan masalah bullying ada juga yang bilang kebalikannya, yaitu bullying yang menyebabkan masalah interaksi sosial.

Tujuan yang ingin dicapai peneliti ialah untuk mengetahui adanya hubungan kemampuan interaksi sosial dengan *bullying victim* terhadap remaja Riau. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan atau kontribusi perkembangan ilmu tentang hubungan kemampuan interaksi sosial dengan *bullying victim* siswa, juga diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmu khususnya, ilmu psikologi sosial dan manfaat secara praktis dapat dibagi kepada remaja dengan harapan dapat membantu remaja untuk mengantisipasi agar tidak menjadi *bullying victim* dan ilmu mengenai interaksi sosial yang baik kepada setiap teman sehingga kemampuan interaksi sosial siswa diharapkan dapat meningkat. Harapan untuk orang tua adalah dapat memberikan dukungan kepada anak sebagai upaya dalam meminimalisir terjadinya *bullying victim* pada anak. Sehingga orang tua bisa melakukan pendekatan kepada anak dan berinteraksi sosial dengan baik dan benar serta dapat membantu anak meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya. Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian-penelitian berikutnya terkait kemampuan interaksi sosial dan *bullying victim* pada remaja.

B. Metode Penelitian

Populasi penelitian adalah remaja di Riau dengan jumlah 6.649.844 juta jiwa [22]. Subjek penelitian ini merupakan para remaja Riau yang pernah menjadi bullying victim dengan jumlah 210. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan remaja berusia 18-24 tahun. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala bullying victim yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari olwe (2010) yaitu bullying victim secara fisik, bullying victim secara verbal dan bullying victim secara tidak langsung [23]. Skala dinilai dengan menggunakan skala rating scale dari tidak pernah (1) sampai sering (5). Contoh pernyataan “teman sering menghina penampilan saya”, dengan jumlah aitem yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 17 aitem berdasarkan uji reliabilitas bullying victim adalah 0,907. Skala interaksi sosial disusun berdasarkan aspek dari Gerungan (2004) yaitu keterbukaan, empati, memberi dukungan, rasa positif pada orang lain dan adanya kesamaan dengan orang lain [19]. Skala dinilai dengan menggunakan skala rating scale dari tidak setuju (1) sampai setuju (5). Contoh pernyataan “Saya akan fokus pada pekerjaan saya”, dengan jumlah aitem yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 18 aitem. Berdasarkan hasil uji reliabilitas untuk interaksi sosial adalah 0,902.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Tabel Rentang Usia dan Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Usia	Jumlah Subjek	Persentase
18-19 Tahun	107 Orang	54,9 %
20-21 Tahun	62 Orang	30,6 %
22- 24 Tahun	41 Orang	14,5 %
Total	210	100%
Jenis Kelamin	Jumlah Subjek	Persentase
Laki-laki	46	24,9%
Perempuan	164	75,1%
Total	210	100%

Pada table 1 dapat dilihat bahwa usia 18-19 tahun menjadi jumlah subjek terbanyak dengan jumlah 107 responden sehingga dapat diketahui bahwa responden penelitian dalam rentan remaja. Hasil penelitian juga menampilkan jenis kelamin subjek pada penelitian ini ialah perempuan sebanyak 164 orang (75,1%) dan laki-laki sebanyak 46 orang (24,9%).

Tabel 2. Gambaran Empirik dan Hipotetik

Variabel	Empirik				Hipotetik			
	Maks	Min	Mean	SD	Maks	Min	Mean	SD
Interaksi sosial	80	19	88	10,17	90	18	63	12
Bullying victim	81	37	59	7,3	85	17	59,5	11,4

Selanjutnya pada skala interaksi sosial jumlah skor mean empirik lebih besar dari jumlah skor mean hipotetik (88>63) yang artinya tingkat interaksi sosial yang dimiliki subjek yaitu sedang. Sedangkan Pada skala bullying victim jumlah skor mean empirik lebih kecil dari pada jumlah skor mean hipotetik (59<59,5) yang artinya tingkat bullying victima yang dimiliki subjek yaitu sedang.

Uji Asumsi

Hasil analisa uji normalitas menghasilkan bahwa nilai statistik untuk bullying victim skewness 332 dan kurtosis -780 cek lagi gunakan pedoman apa sehingga disimpulkan normal. Sedangkan nilai statistik untuk interaksi sosial skewness sebesar -673 dan kurtosis 1,585. Hasil analisa pada uji linearitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa linearity interaksi sosial dengan bullying victim 0,000. Sesuai dengan kaidah yang digunakan, jika $p < 0,05$ berarti terdapat hubungan yang linear antara *bullying victim* dengan interaksi sosial.

Uji Hipotesis

Penelitian ini mendapatkan hasil signifikansi antara variabel interaksi sosial dengan bullying victim dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan bullying victim. Korelasi antara interaksi sosial dengan bullying victim pada remaja di Riau menunjukkan korelasi yang sedang dengan nilai koefisien korelasi $r = -0,544$, artinya terdapat hubungan dengan arah hubungan negatif antara interaksi sosial dan bullying victim pada remaja di Riau. Artinya ketika individu memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, maka kecenderungan individu untuk menjadi bullying victim sangat rendah.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis yang penelitian yang telah selesai dilakukan mendapatkan hasil bahwa interaksi sosial memiliki hubungan terhadap bullying victim sehingga sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dan bullying victim pada remaja Riau. Penelitian terdahulu juga memiliki hasil yang sama dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan yaitu ada nya hubungan dengan kategori sedang pada interaksi sosial dan bullying victim [24]. Sejalan juga penelitian [25] yang menunjukkan hasil adanya hubungan dengan kategori sedang antara *bullying victim* dengan kemampuan interaksi sosial siswa .

Hasil penelitian ini juga menunjukan terdapat adanya hubungan negatif antara interaksi sosial dan bullying victim pada remaja Riau, artinya semakin tinggi interaksi sosial pada remaja maka bullying victim pada remaja semakin rendah begitu pun sebaliknya interaksi sosial rendah maka bullying victim semakin tinggi. Hal ini juga didukung dengan penelitian dari [25] yang menunjukkan hasil terdapat korelasi berarah negatif antara *bullying victim* dengan kemampuan interaksi sosial siswa dengan artian, ketika individu memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, maka kecenderungan individu untuk menjadi bullying victim sangat rendah.

Menurut [26] teori Tend and Befriend Theory manusia cenderung mencari kelompok yang satu frekuensi sama dengan diri mereka sendiri karena dengan begitu individu akan merasa lebih nyaman dan tentram berada dalam kelompok tersebut. Dan apabila individu mendapatkan kelompok yang tidak baik atau terisolasi secara sosial maka otak akan merangsang agar mencari kelompok yang membuat individu merasa nyaman. Untuk membangun kelompok itu memerlukan interaksi sosial yang baik, sementara apabila kemampuan interaksi sosialnya kurang maka individu akan mengalami pengucilan dan merasa tidak nyaman bahkan individu menjadi sasaran bullying, apabila individu menjadi bullying victim maka kemampuan interaksi sosial individu semakin buruk dikarenakan dampak dari bullying victim [27].

Interaksi sosial itu tidak hanya sekedar bertatap muka dan bersifat spontan, tetapi memiliki nilai yang dipentingkan yaitu adanya proses pertukaran atau disebut proses timbal balik, namun tidak cukup merusak interaksi sosial remaja saja, saat interaksi sosial mengalami masalah maka akan memberi dampak yang fatal seperti bunuh diri saat mengalami tingkat stress yang parah saat mengalami bullying victim [28]. Penelitian [29] juga mengatakan bahwa dampak buruk bagi bullying victim seperti stress, kecemasan, depresi, dan terkadang dapat membuat korbannya merasa tidak nyaman berada di lingkungan tersebut.

Walaupun saat ini pandemi, temuan interaksi sosial menunjukkan skoring yang tinggi. Terkait interaksi sosial ini, maka bisa kita lihat dari sisi online atau pun offline atau yang dipahami subjek itu kedua-duanya dan mungkin hal yang seperti ini bisa jadi hal yang menarik untuk bisa dilanjutkan kepenelitian selanjutnya. Analisis yang peneliti lakukan terkait jenis kelamin dan domisili tidak terdapat perbedaan bullying victim pada remaja yang berada di Riau, sehingga menunjukkan bahwa jenis kelamin dan domisili bukan menentukan orang akan menjadi bullying victim.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kemampuan interaksi sosial dengan bullying victim pada remaja di Riau sehingga penelitian ini dapat memberikan saran kepada para remaja terutama yang berada di Riau yaitu dengan cara menurunkan bullying victim maka remaja harus meningkatkan kemampuan interaksinya, kemudian kedepannya dapat membantu menurunkan tingkat permasalahan terkait bullying terutama kepada bullying victim pada remaja Riau. Peranan orang tua juga diharapkan dapat membantu anak untuk melakukan atau melatih kemampuan interaksi sosial anak terutama pada remaja saat berada di lingkungan sosialnya, sehingga dapat meminimalisir anak mengalami bullying victim, dan untuk penelitian selanjutnya dapat untuk mengkaitkan lebih dalam lagi bullying victim dengan menggabungkan metode kualitatif, sehingga mendapatkan data yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- [1] R. Marliani, *psikologi perkembangan*. Pustaka Setia, 2015.
- [2] R. Marliani, *Psikologi Perkembanga*. Pustaka Setia, 2015.
- [3] Y. Jahja, *Psikolog Perkembangan*. Prenadamedia group, 2011.
- [4] W. E. Setyowati, D. Heppy, and A. R. Setiani, "Hubungan Antara Perilaku Bullying (Korban Bullying) Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja SMA," *Proceeding Unissula Nurs. Conf.*, no. Nurse Roles in Providing Spiritual Care in Hospital, Academic and Community, pp. 174–179, 2017.
- [5] I. Chalifatiyanti, "Terapi Kelompok untuk Menurunkan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP," *Pers. Psikol. Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–10, Oct. 2018, doi: 10.30996/persona.v6i1.1626.
- [6] Z. Ulya, "Efektivitas Pelatihan 'Care Teacher, Fight Bullying' untuk Meningkatkan Keterampilan Pembinaan Bullying pada Guru Sekolah Dasar," *Analitika*, vol. 11, no. 2, p. 144, 2019, doi: 10.31289/analitika.v11i2.2957.
- [7] M. puri Kusuma, "perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar negeri dalengan 2," vol. 4, no. 1, pp. 64–75, 2014.
- [8] vitri angraini Emi, R., Syahrial, & Hardi, "Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V Sd Negeri 37 Pekanbaru," *Indones. Res. J. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2021.
- [9] KPAI, "sekretariat," 2021. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak->

- 2016-2020. KPAI R.N
- [10] N. Andriani, V. Elita, and S. Rahmalia, "Hubungan Bentuk Prilaku Bullying Dengan Tingkat Stres Pada Remaja Korban Bullying," *Progr. Study Ilmu Keperawatan*, pp. 426–435, 2011.
- [11] R. P. Pratiwi, "The Corelation Between Bullying With The Students Social Skill Of 3 Rd Grade In Elementary School Of Minomartani 6 Sleman," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 5, pp. 141–149, 2016.
- [12] Rizki Nur Khalifah, "Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 3Bandar Sakti Lampung Tengah," *Director*, vol. 15, no. 29, pp. 7577–7588, 2018.
- [13] Sejiwa, *Bullying mengatasi kekerasan disekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo, 2008.
- [14] S. Soekanto, *sosiologi*. jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- [15] eko A. Sarwono, Sarlito w., Meinarno, *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika, 2009.
- [16] J. W. Santrock, *life span development jilid1*. Erlangga, 2001.
- [17] N. Wayan, W. Puspitayanti, M. Sulastrri, and G. Sedanayasa, "Hubungan Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Sukasada Semester Genap Tahun Pelajaran 2013 / 2014," *Ilm. Bimbing. Konseling Undiksha*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2014.
- [18] S. Andriyansah, "Hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas v sd negeri 6 mentor barat," *e-conversion - Propos. a Clust. Excell.*, 2018.
- [19] W.A.Gerungan, *Psikologi Sosial*. PT Refika Aditama, 2004.
- [20] M. puri Kusuma, "perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar negeri dalengan 2.," vol. 4, no. 1, pp. 64–75, 2014.
- [21] S. Perren and F. D. Alsaker, "Social behavior and peer relationships of victims, bully-victims, and bullies in kindergarten," *J. Child Psychol. Psychiatry*, vol. 47, no. 1, pp. 45–57, Jan. 2006, doi: 10.1111/j.1469-7610.2005.01445.x.
- [22] Drs. Misfaruddin M.Si., *Provinsi Riau Dalam Angka (Bidang Integrasi Pengelolaan dan Diseminasi Statistik (ed.); Bidang Int)*. BPS Provinsi Riau/BPS-Statistics of Riau Province, 2020.
- [23] D. Olweus and S. P. Limber, "Bullying in school: Evaluation and dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program.," *Am. J. Orthopsychiatry*, vol. 80, no. 1, pp. 124–134, 2010, doi: 10.1111/j.1939-0025.2010.01015.x.
- [24] A. S. Mardani, "Terhadap Perilaku Bullying Di Sd Negeri," *naskah Publ.*, pp. 1–11, 2019.
- [25] K. Anwar and Y. Karneli, "The Relationship between Bullying Behavior and Students' Social Interaction Ability," *J. Neo Konseling*, vol. 2, no. 4, p. 2020, 2020, doi: 10.24036/00302kons2020.
- [26] S. Taylor, *Health psychology sixth edition*. Los Angeles: University California, 2006.
- [27] P. Petty, R. E., & Briñol, *Theories of Social Psychology. In Psikodimensia*. 2012.
- [28] & S. R. Aprilia Ramadhani, "Depresi Pada Remaja Korban Bullying," *J. Fak. Psikol. Univ. Gadjah Mada*, 9(Desember), pp. 73–79, 2013.
- [29] J. Nafingah, A. A. B., & Suroso, "Pengaruh behavior skill training terhadap interaksi sosial korban bullying di SMP N 1 Kaligondang kabupaten Purbalingga," *J. Keperawatan Muhammadiyah*, pp. 165–170, 2020.